

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi padi, konsumsi beras, harga beras, luas lahan sawah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor beras di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (data deret waktu), tahun yang digunakan dalam data penelitian ini menggunakan data dari tahun 1985 sampai 2018. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Indonesia, dan Badan Ketahanan Pangan Indonesia, serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis deskriptif untuk melihat nilai maksimum, minimum, dan mean sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknis analisis *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan menggunakan *E-views 7*.

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Berikut adalah hasil perhitungan dari analisis deskriptif :

Tabel 5.1
Hasil Deskriptif Variabel

Keterangan	Impor	Produksi	Konsumsi	Harga	LL	PDB
Maximum	4.751.398	77.786.504	33.681.466	12.054.480	8.582.655	104.253.163
Minimum	24.317	39.032.945	22.483.857	318.000	7.105.145	23.555.869
Mean	975.767	54.946.920	28.933.557	4.010.661	8.047.397	53.079.201
Median	622.373	51.694.273	29.128.534	2.726.000	8.101.159	45.008.528

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020)

Keterangan :

- Impor : Impor Beras Indonesia (Ton)
Produksi : Produksi Padi (Ton)
Konsumsi : Konsumsi Beras (Ton)
Harga : Harga Beras (Rp/Ton)
LL : Luas Lahan Sawah (Ha)
PDB : Produk Domestik Bruto (Milyar Rp)

Dalam tabel 5.1 dapat dapat dijelaskan bahwa impor beras di Indonesia tahun 1985-2018 mempunyai nilai maksimum yaitu senilai 4.751.398 ton pada tahun 1999, nilai minimum senilai yaitu 24.317 ton pada tahun 1993, dan nilai rata-rata impor beras Indonesia yaitu 975.767 ton.

Dapat dilihat pada tabel 5.1 produksi padi Indonesia tahun 1985-2018 mempunyai nilai maksimum 77.786.504 ton ditahun 2017, nilai minimum sebesar 39.032.945 ton ditahun 1985, dan nilai rata-rata produksi beras sebesar 54.946.920 ton.

Selanjutnya konsumsi beras Indonesia pada tahun 1985-2018 yang dilihat dari tabel 5.1 mempunyai nilai maksimum sebesar 33.681.466 ton ditahun 2017, nilai minimum yang sebesar 22.483.857 ton ditahun 1985, dan konsumsi beras Indonesia memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 28.933.557 ton.

Pada tabel 5.1 harga beras pada tahun 1985-2018 memiliki nilai maksimum senilai Rp 12.054.480 /ton ditahun 2018, nilai minimum senilai Rp

318.000 /ton ditahun 1985, dan harga beras memiliki nilai rata-rata senilai Rp 2.726.000 /ton.

Selanjutnya pada tabel 5.1 luas lahan sawah (LL) di Indonesia pada tahun 1985-2018 memiliki nilai maksimum sebesar 8.582.655 ha ditahun 1998, nilai minimum sebesar 7.105.145 ha ditahun 2018, dan luas lahan sawah memiliki nilai rata-rata yaitu 8.047.397 ha.

Terakhir pada tabel 5.1 produk domestik bruto (PDB) pada tahun 1985-2018 memiliki nilai maksimum sebesar Rp 104.253.163 ditahun 2018, memiliki nilai minimum sebesar Rp 23.555.869 ditahun 1985, dan PDB memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 53.079.201

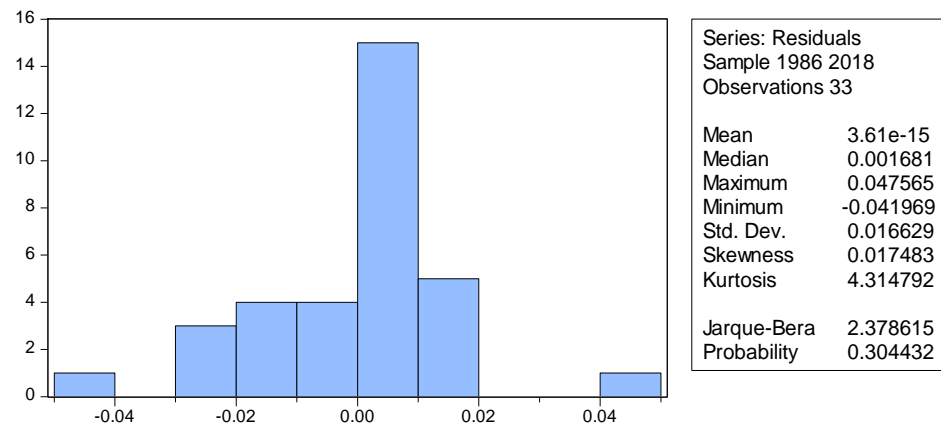
B. Analisis Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*)

Analisis regresi PAM (*Partial Adjustment Model*) merupakan analisis agar mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel ekonomi baik jangka Panjang dan jangka pendek. Sebelum dilakukan analisis regresi PAM, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Penjelasan secara rinci masing-masing analisis sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel yang digunakan normal atau tidaknya. Uji normalitas menggunakan uji Jarque-Berra dan hasil yang diperoleh dapat dilihat dari tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah

(2020) (Lampiran 3)

Berdasarkan pada tabel 5.2 pada uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque Bera (JB) sebesar 0,304432 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, dan penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi PAM dinyatakan terjadi multikolinearitas apabila terdapat korelasi lebih dari 10(>10) diantara variabel jika menggunakan nilai VIF. Untuk uji multikolinieritas dapat dilihat apakah memiliki masalah multikolinieritas atau tidak. Persamaan regresi dalam penelitian ini menjelaskan hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 5.3
Uji Multikolinearitas Sebelum Menghilangkan Satu Variabel

Variabel	Coefficient Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.633125	348281.9	NA
LOG(PRODUKSI)	0.006310	91264.46	10.57522
LOG(KONSUMSI)	0.029154	392362.1	17.81372
LOG(HARGA)	0.000358	3513.069	23.52939
LOG(LL)	3.44E-05	250.4537	2.401161
LOG(PDB)	0.002164	30955.17	16.48957

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lampiran 4)

Pada tabel 5.3 di atas dapat terlihat bahwa nilai VIF lebih dari 10 antara variabel independen sehingga pada model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Mengacu pada buku (Basuki, 2017) ketika menghadapi masalah multikolinearitas salah satu metode sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan menghilangkan salah satu variabel linier yang mempunyai hubungan kuat.

Tabel 2.4
Hasil Multikolinearitas Sesudah Menghilangkan Satu Variabel

Variabel	Coefficient Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.371276	493166.3	NA
LOG(PRODUKSI)	0.003654	89752.15	9.780597
LOG(KONSUMSI)	0.010304	235459.9	9.502155
LOG(LL)	2.14E-05	266.0884	2.368024
LOG(PDB)	0.012284	240500.2	1.222789

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lampiran 5)

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel independent setelah dikelurkan satu variabel yang koliner yaitu variabel Harga diperoleh hasil seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yaitu pada variabel Produksi Padi = 9,780597, Konsumsi Beras 9,502155, Luas Lahan Sawah (LL) 2,368024, PDB 1,222789

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test*. Didalam pengujian ini, jika nilai signifikan *Obs*R-Squared* hasil pengujian > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model, sedangkan jika nilai signifikan *Obs*R-Squared* hasil pengujian < 0,05 maka dinyatakan terdapat masalah autokorelasi dalam model. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Correlation LM Test :			
<i>F-statistic</i>	0.567887	Prob. F(2,24)	0.5742
<i>Obs*R-squared</i>	1.491122	Prob. Chi-Square(2)	0.4745

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lambiran 6)

Dari tabel 5.4 hasil uji autokorelasi tersebut telah diperoleh nilai *Obs*R-Squared* sebesar 1.491122 dan nilai probabilitasnya yaitu 0.4745 yang dinyatakan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model ini.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji *White*. Pada pengujian ini jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* kurang dari 0,05 maka dinyatakan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Namun jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih dari 0,05 maka dinyatakan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas Test: White			
<i>F-statistic</i>	1.002144	Prob. F(18,14)	0.5068
<i>Obs*R-squared</i>	18.57989	Prob. Chi-Square(18)	0.4181

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lampiran 7)

Dari tabel 5.5 hasil uji heterokedastisitas diperoleh hasil nilai *Obs*R-Squared* sebesar 18.57989 dan nilai probabilitasnya 0.4181 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dalam model ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya asumsi heterokedastisitas dalam model ini telah terpenuhi.

C. Hasil Analisis Regresi PAM (*Partial Adjustment Model*)

Hasil analisis regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) meliputi hasil uji F atau uji kecocokan model, koefisien determinasi dan uji T. pada penelitian ini pengujian hipotesis berdasarkan pada hasil estimasi model regresi PAM. Regresi model ekonometrik pada penelitian ini yaitu :

$$\text{Log(Import}_t) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log(Produksi}_t) + \beta_2 \text{Log(Konsumsi}_t) + \beta_3 \text{Log(Harga}_t) + \beta_4 \text{Log(LL}_t) + \beta_5 \text{Log(PDB}_t) + \beta_6 \text{Log(Import}_{t-1}) \dots \dots \dots (5.1)$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi PAM dapat dijelaskan dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Regresi PAM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.206188	2.497008	0.883533	0.3850
LOG(PRODUKSI)	0.377068	0.054951	6.861863	0.0000
LOG(KONSUMSI)	0.024718	0.125175	0.197470	0.8450
LOG(HARGA)	0.040713	0.014557	2.796795	0.0096
LOG(LL)	-0.004332	0.004165	-1.040023	0.3079
LOG(PDB)	-0.094706	0.032315	-2.930729	0.0070
LOG(IMPOR(-1))	0.551765	0.106277	5.191787	0.0000
<i>R-squared</i>	0.839459			
<i>Adjusted R-squared</i>	0.802411			
<i>F-statistic</i>	22.65870			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lampiran 2)

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh produksi padi, konsumsi beras, harga beras, luas lahan sawah dan produk domestik bruto (PDB) secara simultan terhadap variabel impor beras.

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap impor beras.

H_a : Variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara simultan memiliki pengaruh terhadap impor beras.

Kriteria pengujian secara simultan atau Uji F yaitu dengan membandingkan probabilitas hasil perhitungan dengan nilai signifikan $\alpha =$

5% (0,05). Jika nilai probabilitas F hitung lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan dari hasil regresi model PAM dapat disimpulkan bahwa variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, dan begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil perhitungan regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) pada tabel 5.7 menghasilkan nilai probabilitas (*F-Statistic*) yaitu sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan bisa diambil kesimpulan bahwa variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018. Jadi variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB memiliki kecocokan untuk dapat diprediksi pada variabel impor beras.

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji T yaitu untuk melihat pengaruh variabel bebas (produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB) terhadap variabel terikat (impor beras Indonesia) dengan hipotesis yang diajukan yaitu :

H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

H_a : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat

Standar pengujian secara parsial atau uji T yaitu membandingkan probabilitas hasil perhitungan dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Jika nilai probabilitas t-hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan variabel bebas yaitu produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia, dan sebaliknya jika nilai probabilitas t-hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Lalu dapat disimpulkan variabel bebas yaitu produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia. Standart pengaruh tersebut dilihat dari tanda pada nilai t-hitung tersebut jika nilai t-hitung tersebut memiliki simbol positif maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu searah, namun jika nilai t-hitung memiliki simbol negatif maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel teikat berlawanan arah.

Berlandaskan dari hasil uji T yang tertera pada tabel 5.7 tersebut dapat diketahui yaitu :

- 1) Pengaruh t-stitistik variabel produksi padi (Produksi) terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.7 diperoleh t-hitung sebesar 6,861863 dengan tingkat signifikan yaitu 0,0000. Karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan t-statistic bertanda positif maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel produksi padi

berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

- 2) Pengaruh t-statistik variabel konsumsi beras (Konsumsi) terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.7 diperoleh t-hitung sebesar 0,197470 dengan tingkat signifikan yaitu 0,8450. Karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan t-statistic bertanda positif maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel konsumsi beras berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

- 3) Pengaruh t-statistik variabel harga beras (Harga) terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.7 diperoleh t-hitung sebesar 2,796795 dengan tingkat signifikan yaitu 0,0096. Karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan t-statistic bertanda positif maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel harga beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

- 4) Pengaruh t-statistik variabel luas lahan sawah (LL) terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.7 diperoleh t-hitung sebesar -1,040023 dengan tingkat signifikan yaitu 0,3079. Karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan t-statistic bertanda negatif maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel luas lahan sawah

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

- 5) Pengaruh t-statistik variabel produk domestik bruto (PDB) terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.7 diperoleh t-hitung sebesar -2,930729 dengan tingkat signifikan yaitu 0,0070. Karena tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dan t-statistic bertanda negatif maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan dari hasil uji t pada tabel 5.7 yang sudah diuraikan pembahasannya, maka bisa disimpulkan bahwa : (a) variabel produksi padi (Produksi) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1985-2018. (b) variabel konsumsi beras (Konsumsi) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1985-2018. (c) variabel harga beras (Harga) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1985-2018. (d) variabel luas lahan sawah (LL) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1985-2018. (e) variabel produk domestik bruto (PDB) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1985-2018.

3. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Dapat dilihat dari hasil perhitungan regresi PAM yang telah disajikan pada tabel 5.7 maka didapatkan nilai R-Squared yaitu 0.839459. Berdasarkan dari hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada impor beras dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel produksi, konsumsi, harga, luas lahan sawah, dan PDB sebesar 83,9459% lalu sisanya sebesar 16,0541% impor beras Indonesia dipengaruhi dari faktor lain diluar variabel dependen dalam penelitian ini.

D. Hasil Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Uji pengaruh parsial jangka Panjang melibatkan skor penyesuaian yaitu $1 - 0,551765 \text{ LOG(IMPOR(-1))} = 0,448235$. Pemaparan secara detail dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.8
Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel Bebas	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang	Koefisien Penyesuaian
C	2.206188	7.419070	1 – 0,551765 = 0,448235
LOG(PRODUKSI)	0.377068	0.437023	
LOG(KONSUMSI)	0.024718	0.154271	
LOG(HARGA)	0.040713	0.081169	
LOG(LL)	-0.004332	-0.011478	
LOG(PDB)	-0.094706	-0.051257	
LOG(IMPOR(-1))	0.551765		

Sumber : Data BPS, Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020) (Lampiran 8)

Penjelasan koefisien jangka panjang dan pendek dari tabel 5.8 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Poduksi Padi

Koefisien jangka panjang produksi padi adalah sebesar 0,437023 dengan signifikansi 0,0000. Hal ini berarti dalam jangka panjang kenaikan produksi padi sebesar 1% maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia sebesar 0,437023. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar 3,77068 dengan signifikansi 0,0000, yang berarti bahwa dalam jangka pendek jika terjadi kenaikan produksi padi sebesar 1% maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia sebesar 3,77068.

Karena nilai koefisien yang diperoleh dari produksi padi dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan tanda positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa produksi padi berpengaruh positif secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu produksi padi berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia ditolak atau tidak terbukti. Hal ini mengidentifikasikan bahwa jika terjadi kenaikan produksi padi maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan impor beras di Indonesia.

2. Konsumsi Beras

Koefisien jangka panjang produksi padi adalah sebesar 0,154271 dengan signifikansi 0,8450, sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar 0,024718 dengan signifikansi 0,8450. Dengan demikian dalam jangka panjang maupun

jangka pendek kenaikan konsumsi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan yaitu konsumsi beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia ditolak atau tidak terbukti. Hal ini mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada konsumsi beras tidak akan mempengaruhi impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Harga Beras

Koefisien jangka panjang harga beras adalah sebesar 0,081169 dengan signifikansi 0,0096. Hal ini berarti dalam jangka panjang kenaikan harga beras Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia sebesar 0,081169. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar 0,040713 dengan signifikansi 0,0096, yang berarti bahwa dalam jangka pendek jika terjadi kenaikan harga beras Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan impor beras di Indonesia sebesar 0,040713.

Karena nilai koefisien yang diperoleh dari produksi padi dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan tanda positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa produksi padi berpengaruh positif secara signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu impor beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia diterima atau terbukti. Hal ini

mengidentifikasi bahwa jika terjadi kenaikan harga beras maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan impor beras di Indonesia.

4. Luas Lahan Sawah (LL)

Koefisien jangka panjang luas lahan sawah adalah sebesar -0,011479 dengan signifikansi 0,3079, sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar -0,004332 dengan signifikansi 0,3079. Dengan demikian dalam jangka panjang maupun jangka pendek kenaikan luas lahan sawah (LL) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan yaitu luas lahan sawah berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia ditolak atau tidak terbukti. Hal ini mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada luas lahan sawah tidak akan mempengaruhi impor beras di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

Koefisien jangka panjang PDB adalah sebesar -0,051257 dengan signifikansi 0,0070. Hal ini berarti dalam jangka panjang kenaikan PDB Indonesia sebesar 1% maka akan menurunkan impor beras di Indonesia sebesar -0,051257. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar -0,094706 dengan signifikansi 0,0070, yang berarti bahwa dalam jangka pendek jika

terjadi kenaikan produk domestik bruto (PDB) sebesar 1% maka akan menurunkan impor beras di Indonesia sebesar -0,094706.

Karena nilai koefisien yang diperoleh dari produk domestik bruto (PDB) dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan tanda negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Indonesia diterima atau terbukti. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika terjadi kenaikan PDB maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan impor beras di Indonesia.

E. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis pertama : Produksi Padi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Variabel produksi padi berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,377068 dan nilai signifikansi 0,0000 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Hal ini tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini sehingga hipotesis tidak terbukti.

2. Hipotesis kedua : Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Variabel konsumsi beras berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,024718 dan nilai signifikansi 0,8450 dimana hasil ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan signifikansi lebih besar dari 0,05 maka konsumsi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini sehingga hipotesis tidak terbukti.

3. Hipotesis ketiga : Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Variabel harga beras berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,040713 dan nilai signifikansi yaitu 0,0096 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini sehingga hipotesis terbukti.

4. Hipotesis keempat : Luas lahan sawah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Variabel luas lahan sawah berpengaruh positif dengan koefisien sebesar -0,004332 dan nilai signifikansi yaitu 0,3079 dimana hasil ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai negatif dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka luas lahan sawah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini tidak

sesuai hipotesis keempat dalam penelitian ini sehingga hipotesis tidak terbukti.

5. Hipotesis kelima : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

Variabel PDB berpengaruh negatif dengan koefisien sebesar -0,094706 dan nilai signifikansi yaitu 0,0070 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu nilai koefisien regresi bernilai negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini sesuai hipotesis kelima dalam penelitian ini sehingga hipotesis terbukti.

F. Pembahasan

1. Produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Variabel produksi padi berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,377068 dan dalam jangka Panjang berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,437023 dengan signifikan nilai 0,0000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi produksi beras Indonesia maka akan meningkatkan impor beras Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu produksi padi memiliki pengaruh positif terhadap impor beras Indonesia hal ini tidak sesuai dengan teori, yang seharusnya pada saat produksi padi meningkat disuatu negara, maka impor beras akan menurun pada negara tersebut. (Namira dkk, 2017)

Akan tetapi berdasarkan teori produksi yang dikemukakan oleh Cobb Douglas bahwa suatu fungsi produksi ingin memperlihatkan input yang digunakan dengan output yang diinginkan, jadi pada dasarnya tingkat input akan berpengaruh terhadap output yang dihasilkan (Rahmawati dkk, 2018). Bila hal tersebut dikaitkan dengan tingkat produksi beras yang ada di Indonesia yang kenyataannya tingkat input yang digunakan masih menggunakan cara tradisional seperti pengeringan gabah dengan tenaga surya, pemisahan biji padi dengan batang padi masih dengan alat tradisional yang hasilnya menjadi kurang maksimal dan lama, sehingga pada akhirnya untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih kurang efektif dan membuat mahal nya harga beras lokal.

Menurut Direktur utama perum bulog Budi Waseno (2019) (Dikutip dari media cetak/online cnbcindonesia.com yang diakses pada tanggal 27 Februari 2020 13:47 WIB) menjelaskan bahwa harga beras Indonesia lebih mahal dibanding dengan harga beras impor, mahal nya beras Indonesia disebabkan oleh produksi beras yang masih dilakukan secara konvensional dengan memakai tenaga manual, yang menghasilkan ongkos produksi menjadi lebih mahal dari negara lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada produksi padi meningkat di Indonesia dengan biaya produksi yang mahal maka akan menyebabkan beras produksi dalam negeri kalah saing dengan beras impor, sehingga pemerintah terus mengimpor beras dari negara lain.

Berdasarkan pada teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa produksi suatu negara dipusatkan pada tenaga kerja, jadi pada intinya nilai suatu barang ditentukan oleh tenaga kerja yang digunakan, maka dari hal inilah yang mengindikasikan bahwa adanya beras impor yang datang membanjiri pasar beras dalam negeri karena produksi beras dalam negeri sendiri masih memiliki nilai ekonomis yang tinggi bila dibandingkan dengan beras impor sebab pengolahan padi menjadi beras di Indonesia masih menggunakan cara-cara tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Centary, 2018) bahwa produksi beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras. Akan tetapi Centary menjelaskan hal tersebut terjadi sebab jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar membuat hasil produksi tidak mencukupi kebutuhan beras, dan karena hal tersebut menyebabkan pemerintah tetap melakukan pengadaan impor beras.

Di Indonesia masih banyaknya mafia beras, mafia beras adalah spekulasi, tengkulak, pedagang besar dalam skala kecil maupun besar yang menguasai jalur distribusi perdagangan beras di tingkat lokal maupun nasional dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi pribadi

maupun golongan. Mafia juga merupakan sosok-sosok orang bergerak dalam wadah kegiatan impor. Mafia melakukan segala cara agar mendapatkan keuntungan pribadi termasuk bekerjasama dengan birokrat yang membuat kebijakan.

Faktor utama penyebab kelangkaan dan kenaikan harga beras adalah kebijakan dari pemerintah Indonesia itu sendiri. Pertanian masih dianggap sebagai sektor yang dapat dikesampingkan. Kebijakan yang diutamakan oleh pemerintah Indonesia saat ini masih lebih berfokus kepada sektor pertambangan. Padahal potensi pertanian sebagai penyedia pangan ini sangat besar karena lahan pertanian Indonesia yang subur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka produksi beras di Indonesia pada tahun 2010-2012 cenderung naik. Tren ini memberikan bukti bahwa tingkat produktivitas padi di Indonesia cenderung tinggi.

Di Indonesia adanya mafia beras sangat mempengaruhi produksi padi terhadap impor beras di Indonesia, menurut SPI (Serikat Petani Indonesia) masih banyaknya mafia beras di Indonesia dikarenakan :

- a. Pemerintah tidak cepat tanggap dalam menstabilkan harga
- b. Pemerintah tidak dapat menampung stok beras yang di produksi oleh petani. Padahal produksi beras telah mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia.
- c. Ketidakmampuan pemerintah dalam mengontrol pasar. Hal ini di dukung oleh data bahwa 80%-90% beras yang beredar di pasar dikuasai oleh tengkulak.

Mafia pangan tentunya akan merugikan berbagai pihak, misalnya masyarakat yang dirugikan karena adanya penimbunan atau pengoplosan beras oleh mafia yang menyebabkan harga atau kualitas tidak sesuai dengan ketetapan pemerintah.

Urusan pangan adalah urusan yang krusial. Kesenambungan antara ketahanan pangan menjadi kemandirian pangan dan akhirnya menjadi kedaulatan pangan yang penting untuk di wujudkan. Urusan pangan juga berdampak terhadap stabilitas nasional, sehingga permasalahan pangan merupakan permasalahan krusial yang berdampak terhadap sektor lainnya.

Kementerian perdagangan pada masa kepemimpinan Rachmat Gobel cenderung untuk menolak impor beras. Menurutnya “impor itu opsi terakhir yang harus ditempuh untuk memperbesar stok minimal bulog sebagai cadangan beras pemerintah (kusumah, 2019). Usaha yang dilakukan Rachmat gobel dalam mengamankan stok beras nasional adalah mengintegrasikan kementerian perdagangan dengan kementerian pertanian dan Bulog untuk melakukan verifikasi data stok beras nasional secara berkala. Rachmat gobel telah gencar memerangi impor beras tetapi beliau lengser dari Menteri perdagangan. Terkait masalah mafia beras Rachmat gobel pernah mengatakan ada pihak yang memainkan data kebutuhan beras agar beras impor dapata masuk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mafia beras sangat mengganggu pemerintah agar dapat melindungi petani dengan menolak impor beras /menurunkan impor beras di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan

seberapa beras produksi padi di Indonesia maka dengan adanya mafia beras yang dapat memainkan data kebutuhan beras, besar kecilnya produksi beras, negara tetap dapat melakukan impor beras dalam jumlah yang besar. Hal ini juga yang menjadi alasan bahwa produksi padi memiliki pengaruh positif terhadap impor beras, atau dengan kata lain saat produksi padi dalam negeri meningkat maka juga dapat menyebabkan impor beras meningkat.

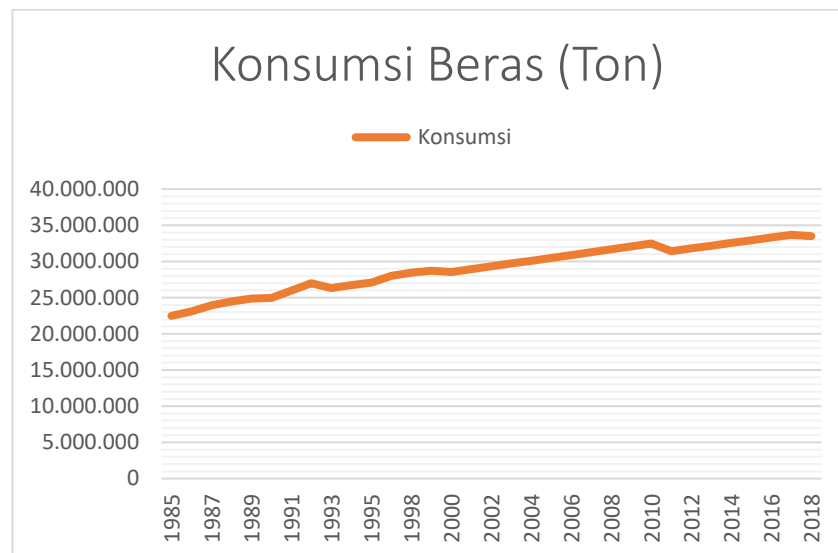
2. Konsumsi beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Variabel konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,024718 dan jangka Panjang berpengaruh positif 0,154271 dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,8450 yaitu lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil di atas bahwa konsumsi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Tetapi hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Zaerono dan Rustariyuni, 2016) yang menjelaskan secara parsial konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan karena tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat bukan faktor utama penentu kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Seberapa besar konsumsi masyarakat baik mengalami peningkatan

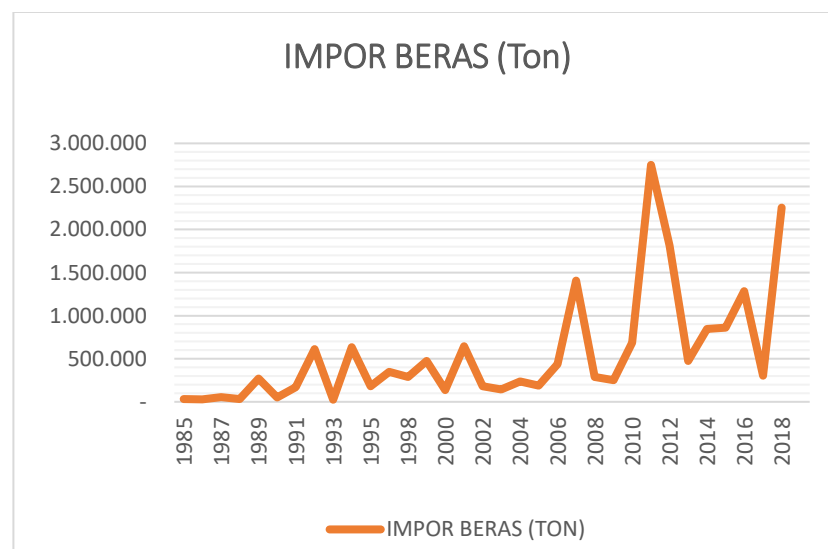
maupun penurunan pemerintah akan melakukan kegiatan impor dalam upaya menyediakan cadangan beras dalam negeri.

Grafik 5.1
Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 1985-2018



Sumber : Badan Ketahanan Pangan Indonesia diolah (2020)

Grafik 3.2
Impor Beras di Indonesia Tahun 1985-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) diolah (2020)

Dari grafik 5.1 data konsumsi beras di Indonesia tahun 1985-2018 yang diperoleh dari badan ketahanan pangan Indonesia menjelaskan tentang banyaknya beras yang telah di konsumsi oleh penduduk Indonesia dari tahun 1985-2018, hal ini dapat di lihat bahwa grafik menunjukkan konsumsi beras yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat sedangkan pada grafik 5.2 data impor beras di Indonesia tahun 1985-2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa impor beras yang terjadi di Indonesia dari tahun 1985-2018 selalu mengalami kenaikan dan juga mengalami penurunan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tingkat konsumsi yang di lakukan oleh masyarakat Indonesia bukanlah faktor utama dalam menentukan kegiatan impor beras di Indonesia.

Dalam hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Manurung, 2014) bahwa dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek konsumsi beras Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pola konsumsi beras masyarakat cenderung meningkat. Sedangkan pada produksi beras di Indonesia tidak dapat di prediksi, dan hal ini menjadikan konsumsi beras tidak menjadi faktor utama dalam menentukan impor beras. Itu menjadi salah satu pengaruh mengapa konsumsi beras tidak berpengaruh dalam jangka pendek pada hasil penelitian ini.

Pada Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan bab IV Ketersediaan Pangan Pasal 14 (1) Sumber penyediaan pangan berasal dari produksi pangan dalam negeri dan cadangan pangan nasional. (2) Dalam hal sumber penyediaan pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum mencukupi, pangan dapat dipenuhi dengan impor pangan sesuai dengan kebutuhan.

Dengan adanya Undang-Undang No 18 Tahun 2012 menjelaskan bahwa impor dilakukan untuk mencukupi produksi pangan dalam negeri dan cadangan pangan nasional yang belum tercukupi. Impor beras dilakukan bukan ditentukan dengan data konsumsi beras yang terus meningkat di dalam negeri tetapi dilihat dari produksi beras dan cadangan beras yang belum tercukupi di dalam negeri.

3. Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,040713 dan dalam jangka Panjang berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,081169 dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,0096 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi harga beras di Indonesia maka akan meningkatkan impor beras Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Harga beras berpengaruh positif dan signifikan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Sari,2014) bahwa

harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka Panjang maupun jangka pendek karena nilai probabilitasnya kurang dari α 5%. Menurut pandangan merkantilisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga ekspor menurun, tetapi disisi lain harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat.

Menurut Kementerian Perdagangan (2015) impor beras dilakukan untuk menstabilkan harga beras dalam negeri, dan impor dilakukan untuk mencegah kenaikan harga yang lebih tajam. Saat harga beras dalam negeri naik maka pemerintah akan menstabilkan harga dipasaran dan menjaga kebutuhan pangan nasional dengan melakukan impor.

4. Luas lahan sawah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Variabel luas lahan sawah berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar -0,004332 dan dalam jangka Panjang berpengaruh negatif dengan koefisien sebesar -0,011478 dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,3079 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan semakin tinggi luas lahan sawah maka akan menurunkan impor beras Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Dalam jangka Pendek maupun jangka Panjang variabel luas lahan sawah tidak berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap impor

beras. Hal ini berarti naik turunnya luas lahan sawah tidak mempengaruhi impor beras di Indonesia.

Menurut Mubyarto (1972), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Sehingga dapat dijelaskan bahwa luas lahan sawah yang tidak signifikan sebab lahan merupakan salah satu faktor dari produksi dalam usaha tani. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu luas lahan sawah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Menurut Sisungkunon dan Soetjipto (2013) produksi padi di Indonesia diestimasikan memiliki hubungan yang positif dengan produktivitas padi per satuan luas lahan. Ketika produktivitas padi per satuan luas lahan berhasil ditingkatkan, maka kuantitas produksi akhir padi yang dihasilkan oleh para petani juga akan meningkat. Kesimpulan ini dapat dipahami secara teoritis mengingat kurva total produksi, yang mewakili kuantitas akhir yang dapat diproduksi oleh produsen dengan mengutilitas seluruh sumber dayanya, hanya dapat digeser oleh perkembangan teknologi. Dalam konteks pertanian, efek dari perkembangan teknologi di sektor pertanian ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas lahan. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa luas lahan sawah kurang mempengaruhi impor beras sebab luas lahan sawah sangat lah berpengaruh terhadap jumlah produksi padi.

Tetapi hal ini tidak dapat di terapkan untuk daerah daerah di Indonesia, sebab jika luas lahan sawah di setiap daerah mengalami alih

lahan sawah menjadi lahan bangunan hal tersebut dapat mempengaruhi impor beras di Indonesia menjadi terus meningkat. Dalam penelitian ini hanya untuk kasus dalam skala nasional, sebab Indonesia memiliki wilayah yang sangat besar.

5. Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar $-0,094706$ dan dalam jangka Panjang berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar $-0,051257$ dan signifikan dengan nilai signifikansi $0,0070$ yaitu lebih kecil dari $0,05$. Maka hal ini menunjukkan semakin PDB Indonesia maka akan menurunkan impor beras Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini sesuai hipotesis diawal yaitu PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Centary, 2018) yang menjelaskan bahwa PDB memiliki pengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada saat PDB suatu negara menurun tajam maka akan menurunkan harga saham, dan menurunkan rupiah. Hal ini jelas berhubungan dengan kegiatan perdagangan internasional terlebih impor, dan impor sangatlah bergantung pada PDB sebab PDB merupakan salah satu sumber pembiayaan impor.

Dikutip dari pertanian.go.id website dari kementerian pertanian Indonesia yang diakses pada 18 februari 2020 19:25 WIB menyatakan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pertumbuhan ekonomi Triwulan II tahun 2018 menyatakan kontribusi pertanian pada laju pertumbuhan PDB mencapai 13,63 %, fakta tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia.

Menurut Armaini (2016) variabel produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, PDB berpengaruh negatif dikarenakan kontribusi terbesar PDB Indonesia saat ini salah satunya masih berada di sektor pertanian setelah sektor industri dan sektor perdagangan. Hal ini di tandai ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB juga akan meningkat. Ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat secara otomatis volume impor akan menurun.